

Storytelling Sejarah Melalui Foto Beranotasi: Koleksi Foto PDIKM Padangpanjang

M. Fadli^{1*}; Dian Hasfera¹; Fadhila Nurul Husna Zalmi¹; Arifah Yenni Gustia¹

¹ Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, UIN Imam Bonjol Padang

^{*}) Korespondensi: mfadli@uinib.ac.id

Abstract

[Title: *Storytelling History Through Annotated Photo: Photo Collection of PDIKM Padang Panjang*] Limited information provided in a collection a photo on PDIKM Padangpanjang become an obstacle for visitors as user information to understand systematically about the content of these pictures. This research aims to describe the information about the photo collection in PDIKM Padangpanjang by putting informative annotations on every photo, to facilitate visitors to obtain information relating the history and Minangkabau culture. The research methods were used qualitative approach, data collection through observation. . The research showed: (1) storytelling may be made to explain photo trough the annotations on, every photo and to learn their history; (2) annotations photo are prepared with stage classifications, storyline, make annotations, and information repackaging. Repackaging the information makes it easy for PDIKM visitors to obtain comprehensive information so that learning history is much more interesting with the annotated photo storytelling method.

Keywords: *minangkabau cultural documentation and information center (pdikm); historical storytelling; annotated photo; information repackaging*

Abstrak

Keterbatasan informasi yang tersedia pada koleksi foto di PDIKM Padangpanjang menjadi kendala bagi pengunjung untuk memahami secara sistematis mengenai isi dari photc. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai kemas ulang informasi foto koleksi di PDIKM Padang Panjang dengan menyusun anotasi informatif pada setiap foto, untuk memudahkan para pengunjung memperoleh informasi terkait dengan sejarah dan kebudayaan Minangkabau. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi. Hasil penelitian menunjukkan: (1) storytelling dapat dilakukan untuk menjelaskan foto melalui penyusunan anotasi pada setiap foto, dan menimbulkan minat belajar sejarah; (2) anotasi foto disusun dengan tahapan klasifikasi, storyline, membuat anotasi, dan kemas ulang informasi. Dengan melakukan kemas ulang informasi tersebut memberikan kemudahan kepada pengunjung PDIKM untuk memperoleh informasi yang kompregensif, sehingga sejarah dapat dipelajari secara menarik dengan metode storytelling foto beranotasi.

Kata kunci: *pusat dokumentasi dan informasi kebudayaan minangkabau (pdikm); storytelling sejarah; foto beranotasi; kemas ulang informasi*

1. Pendahuluan

Keberadaan museum belumlah mampu menunjukkan nilai-nilai koleksi yang tersimpan kepada publik (Achyarsyah, Rubini, e Hendrayati 2020). Pengunjung museum terlihat sepi, karena antusiasme wisatawan dalam mengunjungi museum lebih rendah jika dibandingkan dengan objek wisata aslinya. Pengunjung museum lebih banyak dari kalangan pelajar, peneliti, dan pemerhati sejarah atau budaya. Museum merupakan salah satu objek wisata heritage yang menjadi nilai tambah dari keukatan pariwisata di Indonesia, selain wisata alam, wisata kuliner, wisata buatan lainnya. Oleh sebab itu, dalam penyelenggaraan meseum dibutuhkan sebuah strategi untuk menciptakan daya tarik pengunjung untuk

datang, serta memanfaatkan berbagai sumber daya informasi yang dimiliki oleh museum untuk berbagai kepentingan.

Pergeseran paradigma museum pada saat ini, menuntut pengelola museum harus menyajikan koleksi museum yang informatif, dan interaktif, serta informasi yang disajikan mesti komprehensif. Museum pada awalnya memiliki konsentrasi pada hanya sebatas pengumpulan, dan perawatan koleksi disebut juga dengan *collection oriented*, pada saat ini orientasi tersebut bergeser dengan fokus utama yang berorientasi pada pengunjung *visitor oriented* (Asmara 2019). Harapan pengunjung datang ke museum untuk memperoleh informasi mengenai berbagai benda sejarah, dan budaya masa lalu dapat dipenuhi oleh pengelola museum melalui penyediaan informasi yang dikemas dengan baik.

Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau (PDIKM) merupakan salah satu museum yang memiliki berbagai jenis koleksi sejarah dan kebudayaan di Minangkabau. Museum ini didirikan pada tahun 1988 dan diresmikan pada 19 Desember 1990 di Kota Padangpanjang, provinsi Sumatera Barat oleh Yayasan Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau (YDIKM) diprakarsai oleh Bustanul Arifin (mantan Menteri Koperasi Republik Indonesia pada masa orde baru), dengan bantuan Abdul Hamid. Pada saat ini, pengelolaan PDIKM telah diserahkan sepenuhnya dari YDIKM kepada Pemerintah Daerah Kota Padangpanjang. Pada awalnya PDIKM berdiri dengan misi memberikan kemudahan kepada masyarakat, peneliti, dan para pelajar untuk mempelajari mengenai Minangkabau, Sumatera Barat. Oleh sebab itu, sampai saat ini PDIKM konsisten untuk mengumpulkan koleksi yang berkaitan dengan kebudayaan Minangkabau. Hal tersebut dilatarbelakangi selama ini koleksi yang memuat informasi mengenai Minangkabau lebih banyak ditemukan di Perpustakaan Leiden, Belanda sehingga untuk memperoleh informasi tersebut membutuhkan biaya, waktu, dan serta kemampuan bahasa yang baik. Namun, tidak semua masyarakat yang mampu untuk mengakses informasi di Belanda tersebut. Hingga saat ini PDIKM telah mengimpun kurang lebih 3.000 dokumen dalam berbagai media seperti buku, kliping koran, foto serta microfilm tentang Minangkabau, dengan mayoritas berbahasa Belanda, dan tulisan Arab melayu.

Bedasarkan pengamatan di lapangan, pengunjung yang datang ke PDIKM berasal dari berbagai kalangan, tidak saja dari pengunjung domestik, namun juga terdapat pengunjung mancanegara yang datang untuk memperoleh informasi di PDIKM atau sekedar berwisata dengan menikmati berbagai suguhan budaya. Bangunan PDIKM berarsitektur *Rumah Gadang* memiliki ruang pameran yang menyajikan berbagai foto dalam berbagai ukuran, dan subjek. Namun, koleksi foto pada ruang pameran baru dilengkapi dengan label foto, dan tahun pengambilan foto. Belum terdapat informasi dan deksripsi mengenai aktivitas, lokasi, dan situasi sosial demografi masyarakat, benda, atau tokoh yang terdapat pada foto tersebut. Sehingga informasi yang diperoleh pengunjung sangat terbatas, dan interpretasi terhadap photo tersebut tentu berbeda-beda sesuai dengan *frame of reference* dan *field of experience* pengunjung.

Museum secara umum memiliki tujuan sebagai sarana pendidikan bagi masyarakat (*community education*), apresiasi terhadap nilai budaya (*cultural appreciation*), dan menikmati kegiatan yang ada di dalamnya (Gaffar 2011). Tujuan museum sebagai sarana pendidikan bagi masyarakat, museum perlu

menyajikan informasi yang dapat memudahkan para pengunjung untuk memperoleh informasi. Sajian paket kemas ulang informasi dapat dalam berbagai bentuk, seperti *pathfinder* lebih dikenal dengan istilah *subject guide* (Wulansari, 2017). Pemberian anotasi pada foto sejarah merupakan salah satu metode dalam penyajian informasi kepada para pengunjung museum.

Kemas ulang informasi berfungsi untuk memudahkan pengguna dalam memiliki informasi; menghemat waktu, tenaga, dan biaya; sarana penyebaran informasi yang efektif dan efisien; menyediakan informasi secara cepat dalam memenuhi kebutuhan pengguna (Fatmawati, 2009). Kemas ulang informasi di museum merupakan produk yang dibutuhkan bagi para pengunjung. Pemberian anotasi pada masing-masing foto akan mempermudah pengunjung museum sebagai pengguna informasi untuk memperoleh informasi, dan efisiensi dalam penelusuran informasi.

Penyajian produk informasi dengan mengaitkan dengan informasi lainnya merupakan dengan interaktif dan komunikatif dalam penyajian informasi dapat memberikan daya tarik tersendiri dalam mempelajari foto-foto sejarah yang disimpan di PDIKM. Dengan demikian, penelitian ini mengungkapkan langkah-langkah yang dilakukan oleh PDIKM dalam meningkatkan daya tarik dan membantu pengunjung dalam memahami informasi yang ada. Penyajian informasi dengan kemasan *storytelling*, akan memberikan daya tarik pengunjung. Sehingga pengunjung dari berbagai kalangan dapat mencerna informasi pada koleksi foto di PDIKM, tidak sebatas peneliti, dan mahasiswa dengan peminatan sejarah, serta kebudayaan Minangkabau saja.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Data penelitian dikumpulkan dengan cara observasi dan studi dokumentasi. Peneliti melakukan observasi secara langsung di PDIKM Padangpanjang, mengamati setiap situasi dan mengumpulkan berbagai informasi terkait langkah-langkah yang dilakukan oleh pengelola PDIKM dalam melakukan kemas ulang informasi. Selanjutnya peneliti melakukan studi dokumentasi dengan melakukan analisis terhadap dokumen produk kemas ulang informasi yang dihasilkan oleh PDIKM. Data yang telah diperoleh direduksi untuk dapat dianalisis, dan dideskripsikan mengenai langkah-langkah yang dilakukan dalam penyusunan foto beranotasi.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Storytelling untuk Pembelajaran Sejarah

Dalam diseminasi informasi kepada seseorang maupun kelompok dibutuhkan metode dan pendekatan yang digunakan, agar komunikasi dapat berlangsung dengan efektif. *Storytelling* merupakan metode yang efektif sebagai media edukasi, serta meningkatkan literasi dini dan keterampilan dalam memahami. Metode *storytelling* dapat memotivasi para pembaca, atau penulis yang paling malas sekalipun, karena kegiatan ini dilakukan dengan menghubungkan kisah dengan satu atau lebih pendengar melalui suara dan gerak tubuh (Haven e Ducey 2007). *Storytelling* jika dimodelkan dengan benar, dapat berfungsi sebagai teknik yang efektif untuk mengembangkan keterampilan membaca. Hal ini dimungkinkan melalui

kemampuan mendongeng untuk menarik perhatian siswa, sehingga meningkatkan perkembangan rasa cerita pada peserta (Miller e Pennycuff 2008).

Jalannya kegiatan *storytelling* bergantung pada pendengar dan penutur, strategi ini memanfaatkan unsur sosial bahasa. Para peneliti telah menemukan bahwa pengajaran keaksaraan paling efektif ketika dikembangkan melalui interaksi sosial dan kolaborasi dengan orang lain. Selain itu beberapa peneliti lain telah menemukan bahwa pembaca dan penulis yang paling lemah sering kali menjadi pihak yang paling mahir dalam bercerita. Membangun hubungan sinergistik antara bahasa secara interaktif, guru dan siswa dapat menggunakan mendongeng untuk meningkatkan pembelajaran literasi (Dugan 1997).

Koleksi foto PDIKM tidak saja sebatas koleksi museum, namun dimanfaatkan sebagai media untuk pembelajaran sejarah bagi masyarakat umum, dan para generasi penerus bangsa. Untuk menimbulkan minat seseorang dalam proses pembelajaran sejarah apakah itu mendengar maupun membaca buku-buku sejarah, *storytelling* metode yang ampuh untuk menghindari kejenuhan karena informasi disampaikan dalam suasana, menyenangkan dan akrab. Sejalan dengan hal tersebut, Scout (1985) menjelaskan mengenai penerapan *storytelling* agar bisa dimanfaatkan dalam belajar sejarah dari koleksi foto-foto PDIKM maka dapat diuraikan sebagai berikut.

Pertama, melalui *storytelling* pengunjung dikenalkan dengan berbagai pengalaman cerita. *Kedua*, memicu daya imajinasi dan khayalan para pengunjung yang mendengar informasi yang disampaikan. *Ketiga*, dapat memelihara dan mendorong kemampuan komunikasi pengunjung yaitu membaca dan mendengar. *Keempat*, meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai peristiwa, asal usul suatu tempat, keberagaman makhluk hidup serta berbagai mitologi sesuatu. *Kelima*, menjadi sarana untuk mengenalkan gagasan, ide, dan metode baru ataupun sebaliknya mempertanyakan konsep yang sudah ada tanpa merugikan pihak tertentu. *Keenam*, dapat mengarahkan diskusi menjadi lebih menarik karena suasana yang tercipta lebih akrab dan menyenangkan. Hal ini lah yang menjadikan metode *storytelling* memiliki daya tarik tersendiri dalam penyampaian informasi khususnya yang berkaitan dengan informasi edukatif.

Peran *storytelling* merujuk pada pendapat Soule & Wilson (2002) untuk pembelajaran sejarah terkait dengan koleksi foto PDIKM antara lain:

- Menjadi media untuk penyampaian nilai dan menciptakan visi dalam mengajarkan norma serta nilai-nilai sosial yang berlaku pada masyarakat.
- Dapat mengembangkan kepercayaan diri serta membangun komitmen individu, karena melalui *storytelling* individu dapat berkisah mengenai pengalaman, kemampuan, dan komitmen yang dimilikinya kepada pihak lain secara terbuka dan tanpa beban.
- Sarana sharing pengetahuan dimana individu dapat mengartikulasikan pengetahuan tacit dan berkomunikasi dengan perasaan serta membantu mereka membagikan pengetahuan tersebut lebih baik daripada yang mereka sadari.
- Menjadi fasilitas bagi pihak-pihak yang termasuk pada kategori *unlearning*. Dongeng dapat menumbuhkan motivasi untuk anak-anak yang rendah minat belajarnya.

- Membangun hubungan emosional, karena melalui cerita kita dapat terhubung secara emosional dengan kondisi saat cerita itu disampaikan dan dapat diingatkan kembali pada masa yang akan datang disaat cerita tersebut kembali dikisahkan.

Dari penjelasan tersebut dapat tarik benang merah yaitu implementasi *storytelling* yang efektif pendengar memperoleh semangat dan motivasi baru, memicu rasa ingin tahu dan menciptakan hubungan emosional karena suasana yang ditimbulkannya. Melalui penyajian informasi dengan menggunakan metode *storytelling*. Demikian juga halnya dengan proses pembelajaran sejarah yang harus dilakukan secara interaktif, agar peristiwa mengenai masa lalu dapat disajikan kepada generasi pada saat ini dengan bahasa yang lebih komunikatif dan informatif. Tujuan pemilihan *storytelling* dalam menyajikan informasi sejarah dan budaya cocok untuk generasi pada saat ini.

3.2 Rancangan Foto Beranotasi Koleksi PDIKM

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan terdapat 278 koleksi foto (tidak termasuk dengan foto yang tersimpan dalam album) yang terpajang di PDIKM. Jika dikelompokkan secara garis besar maka uraian kelompok foto tersebut antara lain: Tokoh Adat dan Budaya (44 foto), Bentang Alam (53 foto), Bangunan & Warisan Budaya Benda (86 foto), Rumah Gadang (48 foto), dan Pakaian Adat (47 foto). Untuk merancang konsep *storytelling* dengan foto beranotasi pada koleksi foto PDIKM Padangpanjang, maka dapat dilakukan tahapan-tahapan berikut ini.

1) Klasifikasi

Secara sederhana klasifikasi dapat dipahami sebagai kegiatan untuk mengelompokkan yang sama dan memisahkan yang berbeda. Klasifikasi berasal dari bahasa Latin “*classis*” atau proses pengelompokkan, yang berarti mengumpulkan benda/entitas yang dan memisahkan benda/entitas yang tidak sama (Sulistyo Basuki 1991). Sebagai sebuah prosedur pegelompokkan klasifikasi pada dasarnya berarti membagi sesuatu menjadi kelompok, pengelompokan, pengurutan, pengaturan, pemesanan, pemeringkatan, dan menghubungkan satu entitas dengan entitas lainnya.

Terkait dengan klasifikasi dalam kajian perpustakaan (Pandita e Singh 2012), berperan untuk membuat urutan bermanfaat dari semua materi keilmuan (pelajaran) yang terdapat di perpustakaan secara skematik dan sistematis sehingga hal yang sama dapat digunakan oleh pengguna perpustakaan dengan cara yang paling nyaman tanpa membuang banyak waktu dan energi dalam mencari dokumen. Klasifikasi membantu perpustakaan mengakomodasi semua literatur yang baru diterbitkan dalam urutan pengaturan yang sudah dibuat dalam urutan bagan klasifikasi. Bahkan sebuah dokumen yang dikembalikan dengan bantuan klasifikasi memperoleh posisi yang sama dan tempat yang sama di antara urutan dokumen yang sudah dibuat.

Sesuai dengan konsep klasifikasi, maka pada tahap ini kegiatan klasifikasi dilakukan untuk mengelompokkan koleksi foto-foto PDIKM berdasarkan kesamaan subjek foto. Seperti foto *Rumah Gadang* di kelompokkan dengan sesama *Rumah Gadang*, selanjutnya dikelompokkan dalam jenis-jenis

Rumah Gadang sebagai sub-subjeknya seperti; *Rumah Gadang Ampek Baajuang* diklasifikasikan sama, sehingga tampak berbagai jenis *Rumah Gadang Ampek Baajuang* di berbagai daerah yang ada di Minangkabau. Demikian juga halnya dengan foto tokoh, yang dikelompokkan sesuai dengan ketokohnya, seperti tokoh yang merupakan pahlawan nasional dari Minangkabau seperti Rasuna Said, Bagindo Aziz Chad, Mohammad Yamin, atau tokoh-tokoh agama dan pendidikan yang berkontribusi secara nasional seperti Buya Hamka, pernah memimpin sekolah di Padangpanjang, Rahmah el Yunusiah, pendiri Diniyah Putri Padang Panjang.

Pengklasifikasian foto tersebut bertujuan agar para pengunjung dapat mudah memahami dan memperoleh informasi yang terdapat di ruang pajang foto sesuai dengan subjek, bahkan hingga sub-subjek dari koleksi foto tersebut. Melalui pengklasifikasian foto ini pengunjung akan memperoleh informasi yang sistematis, dan komprehensif, seperti *Rumah Gadang* tersebut yang dapat dibedakan hingga jenis rumah gadang, bahkan sampai melihat perbedaan lokasi *Rumah Gadangnya*.

2) *Storyline*

Storyline biasanya merujuk pada plot atau garis besar dari sebuah narasi, bukan deskripsi lengkap dari suatu topik (Moezzi, Janda, e Rotmann 2017). *Storyline* atau alur cerita sebagai satu kesatuan yang membentuk cerita, dengan cakupan yang lebih luas. Sementara pemaparan detail berada pada narasi. Melalui penggunaan alur cerita, pemaparan cerita lebih terarah dan tersistematis sehingga hasil dari proses tersebut lebih menarik (Birks et al. 2009).

Penyusunan *story line* koleksi foto PDIKM bertujuan agar deskripsi anotasi pada masing-masing foto lebih terarah, dan memudahkan penyusun anotasi dalam menarasikan informasi yang terkait dan berhubungan dengan masing-masing foto. Sehingga informasi yang disajikan kepada pengunjung komprehensif mengenai satu objek foto.

3) *Anotasi*

Anotasi merupakan deskripsi singkat yang menyerupai abstrak, namun secara teknis pembudayannya tidak sama dengan abstrak. Anotasi merupakan sebuah catatan yang ditambahkan pada informasi judul atau informasi bibliografis sebuah dokumen, dengan cara komentar atau memberikan uraian penjelasan (Sulistyo Basuki 2004). Hal tersebut berarti anotasi merupakan sebuah ringkasan tentang tentang suatu karya tulis dari sumber informasi (baik berupa buku, artikel atau karya tulis lainnya). Isi dari anotasi dapat berupa informasi, kritikan, komentar, evaluasi, ataupun narasi gambaran umum dari objek yang dibuat anotasinya. Dalam pembuatannya anotasi terdiri dari berbagai macam bentuk sesuai dengan cara pengungkapan oleh pembuat anotasi apakah ingin memberikan gambaran ringkas isi suatu sumber kepada publik atau dipaparkan dengan komentar dan kritikan.

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia sebagai lembaga yang diamanatkan oleh Undang-Undang untuk membidani masalah perpustakaan, menjelaskan tiga bentuk anotasi (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia 2006), diantaranya sebagai berikut ini.

1. Anotasi komentar (*comment annotation*)

Merupakan bentuk anotasi yang memiliki muatan informasi tentang rangkuman isi dokumen. Selain itu, anotasi komentar berisi tentang komentar yang ditulis oleh penulis anotasi terhadap objek yang dideskripsikan.

2. Anotasi kritik (*critical annotation*)

Anotasi kritik ini merupakan jenis anotasi yang dilengkapi dengan kritikan dari pembuat anotasi. Kritikan tersebut ditujukan terhadap isi, bentuk karangan, bahasa, alur cerita serta sistematika dalam penulisan anotasi.

3. Anotasi dengan catatan isi karangan (*note annotation*)

Anotasi dalam bentuk ini biasanya disebut dengan anotasi deskriptif, yang isinya berupa ringkasan karangan yang memuat informasi yang berkaitan dengan isi sebuah dokumen, tanpa memberikan komentar dari pembuat anotasi ataupun kritikan terhadap bentuk, isi, alur, dan sistematika.

Panjang sebuah deskripsi dari sebuah anotasi tergantung pada lembaga atau institusi masing-masing yang menerbitkan anotasi tersebut. Misalnya, University of New England (UNE) menetapkan dalam pembuatan anotasi dengan paragraf tunggal jumlahnya berkisar 100-300 kata. Sementara itu, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia membuat anotasi dengan rentangan 7-9 baris. Namun, yang paling penting informasi yang dimuat didalam anotasi proporsional, dan mencakupi isi sebuah dokumen.

Dalam penyusunan anotasi koleksi foto pada ruang pajang PDIKM, dititikberatkan pada bentuk deskripsi atau anotasi catatan, hal tersebut bertujuan untuk memberikan informasi singkat dan gambaran kepada para pengunjung mengenai muatan informasi yang disajikan dalam sebuah foto, sejarah terkait dengan tahun dan peristiwa yang berkaitan dengan foto tersebut, tokoh yang terdapat pada foto, lingkungan serta berbagai alat, nilai yang terkandung pada masing-masing foto.

4) Kemas Ulang

Kemas ulang informasi merupakan sebuah kegiatan yang penting dilakukan oleh pusat dokumentasi informasi, baik perpustakaan, lembaga kearsipan maupun museum. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh beragamnya kebutuhan para pengguna terhadap informasi yang dikelola oleh institusi pusdokinfo. Disamping itu, kemas ulang informasi perlu dilakukan untuk mengatasi ketidaktersediaan saluran serta format yang dapat memudahkan pengguna untuk memahami informasi tersebut dengan cepat, sehingga kebutuhan informasi pengguna dapat terpenuhi dengan efektif dan efisien.

Urgensi untuk melakukan kemas ulang informasi di PDIKM Padangpanjang yaitu penyajian informasi dengan kemasan sesuai dengan kebutuhan pengunjung museum. Hal tersebut dilakukan agar, karena latar belakang pengunjung tersebut berbeda-beda baik dari latar belakang pendidikan, usia, serta pekerjaan. Pentingnya melakukan pengemasan ulang informasi (Dongardive 2013) antara

lain (a) untuk menyesuaikan informasi dengan kebutuhan pengguna; (b) memfasilitasi penyebaran, pengorganisasian, dan untuk komunikasi; (c) menyederhanakan informasi yang berlebihan dan beredar; (d) memfasilitasi interaktivitas antara pengguna, basis pengetahuan dan teknologi. Sehingga, kemas ulang informasi menjadi sebuah solusi untuk dapat memenuhi berbagai informasi yang dibutuhkan pengunjung PDIKM. Informasi terkonsolidasi dalam bentuk yang lebih cocok dan dapat digunakan untuk pengunjung, meskipun tidak berlatar belakang dari sebagai peneliti sejarah. .

Selanjutnya, Iwhiwhu (2008) mencatat bahwa proses pengemasan ulang informasi dimulai dengan pemilihan informasi, evaluasi konten hingga ketersediaan bahan. Penyusunan anotasi untuk koleksi foto PDKIM dengan berbagai subjek yang dilakukan pengklasifikasian berdasarkan subjek, selanjutnya disusun sesuai dengan *storyline* kebudayaan Minangkabau. Evaluasi terhadap foto merupakan langkah penting untuk mengalisis informasi yang disampaikan dalam bentuk visual. Sehingga informasi yang disajikan dalam paket informasi baru tidak keliru karena telah melalui tahapan klasifikasi.

Penyusunan kemas ulang informasi koleksi foto di PDIKM Padangpanjang bertujuan untuk menyajikan informasi yang menarik dan komprehensif kepada para pengunjung. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan Oyadonghan, Fyneman, & Eke, (2019) yang menyatakan mengenai kemas ulang informasi berarti pengemasan kembali informasi yang telah tersedia atau memperbaharui dalam format yang jauh lebih menarik agar efektif dalam memenuhi kebutuhan informasi pengguna. Dengan demikian, dapat ditarik benang merah kemas ulang informasi membutuhkan pengetahuan khusus, tidak saja sabatas pada kebutuhan informasi yang dimiliki oleh pemustaka, namun juga bahan yang akan digunakan untuk memuat ulang informasi yang diformat dan pengaturan sedemikian rupa untuk untuk mendapatkan pemahaman dan daya tahan yang lebih baik.

Pengemasan ulang informasi yang dilakukan di PDIKM Padangpanjang bertujuan untuk memberikan tambahan nilai pada layanan informasi yang tersedia. Hal tersebut dilakukan karena proses kemas ulang informasi yang dilakukan tidak sebatas pada analisis informasi dan konten foto saja, namun meliputi kegiatan sintesis, pengeditan, penerjemahan, dan transmisi format simbolis dan medianya. Ruang lingkup pekerjaan tersebut dilakukan agar kemas ulang informasi sekaligus memastikan materi, akurasi, ketepatan, kelengkapan, kemudahan, pemahaman dan kenyamanan penggunaan informasi.

Kemas ulang informasi yang dilakukan di PDIKM Padangpanjang tidak sebatas penyusunan anotasi saja, namun juga memperhatikan bentuk media sesuai dengan kebutuhan pengguna informasi atau pengunjung PDIKM. Pemanfaatan sumber daya informasi yang dimiliki oleh PDIKM perlu dengan penyediaan alat telusur berbagai pengunjung yang sesuai dengan tingkat kebutuhan dan kenyamanan pengunjung. Hal tersebut dapat dilakukan seperti penyediaan katalog, running image, atau dikumpulkan dalam bentuk format CD/DVD, serta berbagai jenis media lainnya.

Berikut ini tampilan koleksi foto yang disimpan pada ruang pameran PDIKM Padangpang, hanya sebatas pemberian judul foto. Tidak terdapat informasi lainnya yang mendeskripsikan mengenai foto tersebut seperti gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Koleksi foto pada ruang pameran PDIKM (Foto: Fadli, 2019)

Berikut ini bentuk kemas ulang informasi yang buat dengan menggunakan anotasi pada setiap foto, bahasa yang digunakan informasi dengan mengadopsi metode *storytelling* yang mengaitkan satu situasi dengan situasi lainnya yang memberikan peningkatan pemahaman pengguna informasi PDIKM.



Gambar 2. Rancangan foto dengan anotasi (Foto: Fadli, 2020)

Berdasarkan dua gambar tersebut, gambar 1 terdapat dua buah foto koleksi PDIKM yang terpajang di ruang pameran PDIKM saat ini terlihat berbeda dengan gambar 2 merupakan rancangan foto koleksi PDIKM yang telah dilengkapi dengan anotasi. Anotasi gedung asmara Diniyah Puteri tersebut misalnya, tanpa ada anotasi para pengunjung tidak akan mengetahui informasi terkait sejarah pendirian dan pendiri dari Diniyah Putri. Dengan demikian anotasi tersebut memberikan informasi yang komprehensif, namun ringkas mengenai gambar, sejarah, serta peristiwa atau kegiatan yang direkam oleh foto tersebut. Hal ini berarti pengunjung yang datang ke PDIKM dapat mempelajari informasi secara mandiri tanpa harus bergantung pada petugas atau pemandu museum dalam memperoleh informasi.

4. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian dapat disimpulkan (1) storytelling dapat dilakukan untuk menjelaskan foto melalui penyusunan anotasi pada setiap foto, dan menimbulkan minat belajar sejarah; (2) anotasi foto disusun dengan tahapan klasifikasi, storyline, membuat anotasi, dan kemas ulang informasi. Dengan melakukan kemas ulang informasi tersebut memberikan kemudahan kepada pengunjung PDIKM untuk memperoleh informasi yang komprehensif, sehingga sejarah dapat dipelajari secara menarik dengan metode storytelling foto beranotasi.

Daftar Pustaka

- Achyarsyah, Mochamad, Rizki Adriansyah Rubini, e Heny Hendrayati. 2020. «Strategi Peningkatan Kunjungan Museum Di Era Covid-19 Melalui Virtual Museum Nasional Indonesia». *Image : Jurnal Riset Manajemen* 9 (1): 20–33. <https://doi.org/10.17509/image.v9i1.25178>.
- Asmara, Dedi. 2019. «Peran Museum dalam Pembelajaran Sejarah». *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial-Humaniora* 2 (1): 10–20. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v2i1.707>.
- Birks, Melanie, Jane Mills, Karen Francis, e Ysanne Chapman. 2009. «A thousand words paint a picture: The use of storyline in grounded theory research». *Journal of Research in Nursing*. <https://doi.org/10.1177/1744987109104675>.
- Dongardive, Prakash. 2013. «Information Repackaging in Library Services». *International Journal*.
- Dugan, JoAnn. 1997. «Transactional Literature Discussions: Engaging Students in the Appreciation and Understanding of Literature». *The Reading Teacher* 51 (2): 86–96. <http://www.jstor.org/stable/20201868>.
- Fatmawati, Endang. 2009. «Kemas Ulang Informasi: Suatu Tantangan Bagi Pustakawan». *Media Pustakawan* 16 (1&2): 23–27. <https://ejournal.perpusnas.go.id/mp/article/view/903>.
- Gaffar, Vanessa. 2011. «Pengaruh Strategi Positioning Museum Terhadap Kunjungan Wisata Edukasi Di Kota Bandung (Survey Segmen Pasar Generasi Y)». *THE Journal : Tourism and Hospitality Essentials Journal* 1 (1): 15. <https://doi.org/10.17509/thej.v1i1.1878>.
- Haven, Kendall F, e MaryGay Ducey. 2007. *Crash course in storytelling. Crash course series*.
- Iwhiwhu, Enemute Basil. 2008. «Information Repackaging and Library Services: A Challenge to Information Professionals in Nigeria Library Philosophy and Practice 2008 Information Repackaging and Library Services: A Challenge to Information Professionals in Nigeria». *Library Philosophy and Practice*, n. April. <http://digitalcommons.unl.edu/libphilprac%5Cnhttp://digitalcommons.unl.edu/libphilprac/178>.

- Miller, Sara, e Lisa Pennycuff. 2008. «The Power of Story : Using Storytelling to Improve Literacy Learning» 1 (1): 36–43.
- Moezzi, Mithra, Kathryn B. Janda, e Sea Rotmann. 2017. «Using stories, narratives, and storytelling in energy and climate change research». *Energy Research and Social Science*.
<https://doi.org/10.1016/j.erss.2017.06.034>.
- Oyadonghan, Joyce, Biokuromoye Fyneman, e Felix Eke. 2019. «Information Repackaging and Its Application in Academic Libraries». *International Journal of Computer Science and Information Security*, Vol.4 (luglio): 217–22.
- Pandita, Ramesh, e Shivendra Singh. 2012. «NEED AND IMPORTANCE OF LIBRARY CLASSIFICATION IN ICT ERA». *Journal of Indian Library Association* 48 (gennaio): 25–30.
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. 2006. *Pedoman Teknis Sub Direktorat Bibliografi*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Scout, P. 1985. *Storytelling: A Guide to the Art, P. E. N. (Primary English Notes)*. New South Wales: Primary English Teaching Association.
- Soule, Deborah, e Gray Wilson. 2002. «Storytelling in Organizations: The power and traps of using stories to share knowledge in organizations» 53 (gennaio).
- Sulistyo Basuki. 1991. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia.
- . 2004. *Pengantar Dokumentasi*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Wulansari, Ayu. 2017. Library Pathfinder: Kemas Ulang Informasi Dalam Memudahkan Temu Kembali Bagi Pemustaka. *Jurnal Pubis*. Vol 1 (2).